

PEMBANGUNAN GENDER DAN BENTURAN TRADISI

Suparman Abdullah

ABSTAK

Membangun kesetaraan gender menghadapi tantangan terhadap nilai budaya lokal, khususnya masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi seperti Indonesia. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh factor-faktor sosial maupun budaya. Kesetaraan gender merupakan isu kontemporer yang mengglobal yang dikembangkan oleh negara-negara maju, seiring dengan isu demokratisasi, lingkungan hidup, pemanasan global dan hak azasi manusia (HAM). Untuk membangun kesetaraan gender tetap harus mempertimbangkan nilai dan budaya local masyarakat.

Kata Kunci: Gender, kesetaraan dan nilai budaya lokal

I. Pendahuluan

Gerakan gender merupakan salah satu isu global yang dikembangkan oleh negara-negara maju seiring dengan demokratisasi, lingkungan hidup dan hak azasi manusia (HAM). Pembangunan gender dalam pengertian gerakan kesetaraan laki dan perempuan adalah bagaimana manusia dipandang bukan karena jenis kelamin (seks), tapi manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas merdeka diluar kodratnya. Laki-laki dan perempuan adalah sama, karena itu keduanya dapat berkafitas atau berperan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Menurut perspektif gender bahwa manusia adalah sama dan tidak dibedakan serta dibatasi karena alasan jenis kelamin, tetapi dipandang sebagai manusia secara utuh tanpa diskriminasi.

Perspektif globalisasi dalam

memandang perkembangan dan kemajuan peradaban manusia kiblatnya adalah negara maju dan modern. Ada nuansa pencitraan yang begitu kuat seakan dijadikan sama atau penyeragaman suatu fenomena. Namun sesungguhnya dibalik itu terdapat nuansa pemaksaan dan hegemoni kultur dan social oleh negara-negara maju terhadap negara sedang berkembang. Hal ini menjadi fenomena baru dalam bentuk kolonialisme social cultural dalam perspektif sosiologi kritik dan pembebasan.

Terkesan bahwa isu globalisasi seperti demokratisasi, lingkungan hidup, hak azasi manusia termasuk kesetaraan gender menjadi indicator kesejahteraan dan kemajuan peradaban suatu bangsa, pada hal sesungguhnya tidak selamanya benar, bahkan bisa sebaliknya beberapa isu global tersebut menjadi penyebab konflik dan ketidak sejahteraan bagi masyarakat dan bangsa tertentu.

Kesetaraan gender adalah suatu konstruksi social oleh karenanya tidak bisa dipersamakan antara satu masyarakat dengan yang lainnya, justru kalau dipaksakan akan menjadi masalah yang mengancam hak azasi suatu komunitas. Justru yang perlu dikembangkan dan dipahami adalah keberagaman dalam mengelola gender, berikan peluang kepada komunitas untuk mengkonstruksi peran gender dari masing-masing komunitas. Hal ini terkait dengan kemandirian dan kebebasan suatu komunitas dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu fenomena dan potensinya.

Setiap manusia dimana saja sama, dan dapat berperan sesuai dengan statusnya, yang membuat atau membedakan manusia dengan manusia yang lain adalah kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan. Namun jenis kelamin laki atau perempuan tidak bisa menjadi alasan pembeda manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupan social. Seiring dengan konsep gerakan dan pembangunan gender sebagai upaya equilitas manusia dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai mahluk social.

Oleh karena itu gerakan pembangunan gender akan mengalami benturan tradisi dalam implementasi konsepsi ideal, dimana pemaknaan peran gender dari masing-masing komunitas berbeda sesuai dengan konstruksi social dan cultural.

II. Konsep Ideal dan Diskriminasi Gender

Gender adalah perbedaan dalam fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur,

ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada.

Dengan demikian gender dapat dikatakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh system sosial budaya. Gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia. Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan. Pemahaman yang masih keliru terhadap gender dimana masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi social budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan.

Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem (Faqih, 1998a; 1997). Selanjutnya Achmad M. menyatakan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif (Bhasin, 1996; Mosse, 1996), kekerasan terhadap perempuan (Prasetyo dan Marzuki, 1997), beban kerja lebih banyak dan panjang (Ihromi, 1990). Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis (Achmad M. hal. 33, 2001).

Diskriminasi terhadap gender akan berdampak pada munculnya berbagai

fenomena ketidakadilan terhadap jenis kelamin laki dan perempuan antara lain: (a) Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender dimana proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender. Sebagai contoh, banyaknya pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki. Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Beberapa studi dilakukan untuk membahas bagaimana program pembangunan telah meminggirkan sekaligus memiskinkan perempuan (Shiva, 1997; Mosse, 1996). Seperti Program revolusi hijau yang memiskinkan perempuan dari pekerjaan di sawah yang menggunakan ani-ani. Pemupukan dan pengendalian hama dengan teknologi baru yang dikerjakan laki-laki, Pemetongan padi dengan peralatan sabit, mesin yang diasumsikan hanya membutuhkan tenaga dan keterampilan laki-laki, menggantikan tangan perempuan dengan alat panen ani-ani; Usaha konveksi lebih suka tenaga perempuan, menyerap Peluang menjadi pembantu rumah tangga lebih banyak perempuan. Banyak pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti “guru taman kanak-kanak” atau “sekretaris dan perempuan “perawat. (b) Subordinasi yang pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin

dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak berpergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri. (c) Pandangan stereotipe yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, (perempuan), Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara. Apabila seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi bila perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, namun standar nilai tersebut banyak menghakimi dan merugikan perempuan. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama,

mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.(d) Kekerasan yakni terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.(e) Beban Ganda adalah merupakan bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang publik. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

Uraian tentang konsep dan diskriminasi gender memberikan pemahaman bahwa gender sebagai konsep yang ideal tidak bisa diperlakukan sama untuk suatu komunitas tertentu apalagi dipersamakan dengan gender

yang berjalan pada bangsa dari benua yang sudah maju.

III. Gender Dan Tradisi Masyarakat Lokal

Tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala bentuk kebiasaan, kaidah, nilai, norma yang mengatur pola tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara masyarakat merupakan wadah bagi individu manusia dalam mengembangkan kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki nilai social budaya sebagai hasil dari rekayasa manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap manusia laki dan perempuan harus patuh dan taat pada system nilai yang dianut oleh masyarakat. Apabila individu manusia tidak mentaati system nilai dan norma termasuk kebiasaan masyarakat maka dianggap melakukan penyimpangan. Setiap individu yang melakukan penyimpangan terhadap nilai dan norma akan mendapat sanksi, sebaliknya bila mematuhi maka akan mendapat penghargaan.

Tradisi sebagai bentuk system nilai yang sudah terpolakan dalam kehidupan setiap masyarakat memiliki kekuatan memaksa dan mengatur hubungan antar individu. Menurut Emile Durkheim hal tersebut merupakan wujud dari fakta social, yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar individu manusia yang sifatnya memaksa, mengikat dan berlaku umum bagi setiap individu dalam suatu masyarakat.

Terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini yakni bagaimana tradisi mengatur peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan social. Gender sebagai bentuk konstruksi social diatur berdasarkan system nilai social budaya atau tradisi yang sudah terpolakan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi dan system nilai social budaya yang berpengaruh terhadap peran gender adalah budaya patriarki. Nilai

ideologi patriarkhi menunjukkan bahwa laki-laki adalah segala-galanya, berkuasa patut didahulukan, pengambil keputusan utama, penentu segalanya. Dan nilai ideology ini pula merambah sampai keluar lingkup keluarga ke lingkup public yang juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan (Pandu 2001). Budaya patriarki inilah yang melegitimasi peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Pembagian peran laki-laki dan perempuan ini antara lain:

1. Laki-laki berkiprah dilingkup public diluar rumah, seperti perannya mencari nafkah dimana mereka mendapat peluang dan kesempatan untuk mengembangkan karier
2. Perempuan berkiprah dilingkup domestic di dalam rumahtangga melakukan pekerjaan rumah tangga, yang tidak menghasilkan pendapatan yang nyata dan tidak mengenal jenjang karier.

Budaya patriarki tersebut membagi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai kodrat mereka secara biologis. Laki-laki melalui kodrat mencari nafkah, mendapatkan martabat sementara perempuan hanya bergelut dengan kodratnya saja. Kondisi ini tetap dipertahankan agar tidak menimbulkan masalah dan persaingan diantara mereka demi keteraturan sosial.

Pembagian kerja/ peran yang didasari oleh jenis cini bertahan dan berlangsung dengan aman dan tertib. Kondisi ini bertahan dengan tradisi patriarkhi yang semakin memperpanjang ketidakadilan terhadap perempuan. Bahkan ada mitos dan kepercayaan yang juga turut melegitimasi keterpurukan peran perempuan yakni menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dari pada laki-laki, hal ini semata-mata perempuan dipandang dari segi seks secara biologis dan bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal. Dalam perspektif kesetaraan dan keadilan gender tentu legitimasi budaya patriarki ini berbenturan dengan

pembangunan dan gerakan gender. Dalam rangka kesetaraan gender pembagian peran tidak didasarkan pada jenis kelamin dalam arti biologis, bahwa untuk peran tertentu hanya dilakukan oleh laki-laki dan sebaliknya peran yang lain hanya untuk perempuan. Suatu peran atau fungsi dalam suatu kehidupan social bisa saja dilakukan oleh laki ataupun perempuan dalam arti bahwa peran bisa saja dipertukarkan, sehingga tidak membatasi jenis kelamin. Pada prinsipnya bahwa diluar kodratnya manusia secara biologis maka peran dan fungsi manusia dalam kehidupan social dapat dipertukarkan.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh factor-faktor social maupun budaya. Hal ini melahirkan beberapa anggapan tentang peran social dan peran budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk social atas laki-laki dan perempuan itu antara lain kalau perempuan dikenal sebagai mahluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Dan yang tidak bisa dipertukarkan adalah peran laki-laki dan perempuan dalam arti biologis seperti perempuan melahirkan, menyusui, sementara laki-laki tidak bisa karena kondisi biologis.

Selain nilai ideology patriarkhi juga pelabelan seperti ibu rumah tangga yang dianggap oleh kaum feminis sebagai bentuk bias gender bahkan diskriminasi gender yang tidak memberi keuntungan positif bagi kaum perempuan. Dengan menyandang gelar sebagai ibu rumah tangga justru perempuan kehilangan kebebasan (Abdullah, 2001). Label lain seperti pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya gelar ini menjadikan seseorang dipersalahkan ketika anak-anaknya berperilaku tidak berhasil. Dalam komunitas Bugis -Makassar juga memberikan label perempuan ibarat kaca tempat bercermin, bila terjadi keretakan atau pecah maka berkurang atau berantakanlah

keluarganya atau martabatnya dalam konsep siri (Mattulada,1994). Simbol ini juga memberi keterpasungan kaum perempuan seakan citra keluarga harkat dan martabatnya menjadi tanggungjawab perempuan.

Pada masyarakat Mandar juga memberikan symbol terhadap kaum perempuan sebagai perempuan ideal dengan istilah tipolayo yang mencakup sikap dan sifat, antarlain:

- a. Manarang Lima yang artinya perempuan terampil
- b. Macalicy yang artinya giat
- c. Manarang yang artinya pintar
- d. Malolo yang artinya cantik jelita
- e. Malumuh Kedhon yang artinya lemah lembut (Pandu,1990)

Beberapa pelabelan yang diberikan kepada kaum perempuan yang dilegitimasi oleh nilai sosial budaya atau tradisi masyarakat pada prinsipnya memberikan penghargaan tentang harkat dan martabat kaum perempuan. Namun dalam perspektif pembangunan gender justru memasung kebebasan dan kreatifitas perempuan. Dan pelabelan oleh tradisi tersebut juga membatasi peran kaum laki-laki yang intinya juga ketidakadilan gender.

Pemisahan peran antara kaum laki dan perempuan dalam perspektif tradisi nilai sosial-budaya kecenderungannya atas dasar jenis kelamin dalam pengertian biologis. Walaupun terdapat nuansa memproteksi kaum perempuan, tetapi sesungguhnya melecehkan dan melemahkan posisi perempuan. Bahkan beberapa fenomena justru menimbulkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial, dimana laki dan perempuan diberikan kapling sebagai wilayah peran yang seharusnya peran tersebut bisa saja dilakukan oleh keduanya.

IV. Kesimpulan

Pembangunan dan kesetaraan gender adalah salah satu isu kontemporer yang mengglobal dikembangkan oleh negara-negara maju sama halnya dengan isu demokratisasi, lingkungan hidup, pemanasan global dan hak azasi manusia (HAM).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh factor-faktor social maupun budaya. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada.

Kesetaraan gender adalah suatu konstruksi social oleh karenanya tidak bisa dipersamakan antara satu masyarakat dengan yang lainnya, dan kalau dipaksakan akan menjadi masalah yang mengancam hak azasi suatu komunitas. Pemahaman yang penting dikembangkan adalah keberagaman dalam mengelola gender dan peluang kepada setiap komunitas untuk mengkonstruksi peran gender berdasarkan system social-budaya.

Budaya patriarki membagi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai kodrat mereka secara biologis. Laki-laki melalui kodrat mencari nafkah, mendapatkan martabat sementara perempuan hanya bergelut dengan kodratnya saja.

Tradisi, nilai dan norma sosial budaya dalam masyarakat lokal membagi peran laki dan perempuan berdasarkan kodrat dalam arti biologis. Masyarakat lokal melalu sistem sosial dan budaya yang ada banyak memberikan perlindungan bagi kaum perempuan, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender bukan hanya terhadap kaum perempuan tapi juga bagi kaum laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I (2001). Seks Gender dan reproduksi Kesehatan. Yogyakarta. Tarawang Press.
- Fakih, Mansour, 1999. Analisis Gender, Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti & Sugiarti, 2006 Konsep dan Teknik Penelitian Gender.
- Mattulada, 1994. Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan Ditinjau dari Segi Sosial Budaya Etnis Bugis Makassar (Makalah).
- Pandu, M.E. 2001, Wanita di Sulawesi Selatan, Ikhtisari Regional Kanada : CIDA.
- Jurnal Socius Jurusan Sosiologi Fisip Unhas Volume VII Juni 2005 ISSN : 1420-3214

KELUARGA DAN PROSES SOSIALISASI ANAK

Andi Haris

ABSTAK

Penelitian Pustaka ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran Orang tua dalam proses pendidikan Anak dan Lingkungan keluarga. Sebagai bagian integral dari masyarakat maka keluarga memiliki berbagai macam fungsi termasuk di dalamnya pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan primer serta sekunder anak, sebagai wadah yang dapat memberi kasih sayang bagi anak. Dari hasil penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa cara sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga bisa di lakukan baik dengan cara otoriter, laissez faire maupun dengan cara yang bersifat demokratis. Selain itu, jika di lihat dari tipenya maka keluarga dapat di bagi kedalam dua tipe di antaranya seperti keluarga inti (Nuclear Family) yang terdiri dari ayah ibu dan anak serta keluarga luas yang di dalamnya mencakup ayah, ibu, anak, nenek, kakek, keponakan dan anggota keluarga lainnya yang memiliki ikatan darah yang sama.

Key Words: Family, Orang Tua

I. Pendahuluan

Salah satu materi yang dibahas dalam sosiologi adalah masalah keluarga. Pokok bahasan ini dianggap sangat penting karena keluarga merupakan unik kecil dalam suatu sistem sosial. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila banyak studi serta hasil penelitian yang dilakukan oleh sejumlah sosiolog dalam meneliti tentang bagaimana proses sosialisasi berlangsung dalam lingkungan keluarga. Apalagi, seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat yang mana hal ini berdampak pada timbulnya berbagai persoalan didalam keluarga misalnya banyaknya kasus patologi sosial yang melibatkan sejumlah anak di bawah umur sehingga hal tersebut seringkali di kaitkan dengan terjadinya dis organisasi (keretakan) dalam keluarga.

Selain itu masalah lain yang juga acap kali dihubungkan dengan lembaga keluarga ini adalah bagaimana dampak proses modernisasi terhadap pola pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Umpamanya saja, bagaimana peran ayah dan ibu dalam mendidik anak dalam keluarga. Artinya, apakah ayah dan ibu yang berasal dari lingkungan keluarga kelas sosial atas misalnya memiliki waktu yang cukup dalam membimbing anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari kelas menengah serta lapisan bawah masyarakat. Oleh karena itu, begitu pentingnya peran keluarga dalam proses pembinaan anak sehingga tidak mengherankan jika sesungguhnya keberhasilan anak terutama dalam bidang pendidikan setidaknya sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua selain tenaga pendidik di luar lingkungan keluarga.

II. Apakah Keluarga itu ?

Keluarga merupakan bagian dari pada masyarakat, keluarga juga dianggap sebagai lembaga dimana berlangsungnya proses sosialisasi anak dalam masyarakat. Dengan kata lain keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam Tahun 1949, seseorang antropolog yang bernama George Murdock pernah berkata bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok orang yang dicirikan dengan adanya tempat tinggal bersama, kerjasama dalam kehidupan ekonomi, serta reproduksi.

Selanjutnya dia kemudian menambahkan bahwa dalam keluarga ada orang dewasa yang terdiri dari laki-laki dan wanita yang jumlahnya paling sedikit dua, dan mereka dapat melakukan hubungan sex, serta memiliki anak baik yang statusnya sebagai anak kandung maupun sebagai anak angkat, dan jumlahnya satu atau dua. Sesungguhnya batasan pengertian keluarga seperti yang dijelaskan oleh Murdock diatas masih terbatas pada keluarga inti atau Nuclear Family, dan bukan pada extended family atau keluarga luas.

Di sebagian besar masyarakat di negara-negara yang sudah maju seperti misalnya Amerika Serikat, mereka umumnya hanya mengenal keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka, terutama bagi mereka yang berasal dari kelas menengah dan atas didalam pelapisan-pelapisan sosial. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sedang berkembang, umpamanya saja Indonesia dimana sebagian besar dari anggota masyarakatnya masih menerapkan konsep keluarga luas dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga luas yang dimaksud selain ayah, ibu, dan anak-anak mereka juga saudara, kamanakan, dan nenek.

Dikenalnya keluarga luas dalam masyarakat berkembang disebabkan oleh karena sistem nilai budaya yang berlaku dalam

masyarakat tersebut masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya bersifat tradisional, dimana rasa kebersamaan baik dalam hal suku, tradisi, maupun kepercayaan masih sangat kuat. Oleh sebab itu, mereka memiliki rasa solidaritas kekeluargaan masih kuat, ini terbukti dalam kalangan anggota keluarga mereka bukan hanya terdiri dari anak-anak, ayah, dan ibu melainkan juga terdapat anggota keluarga lainnya, seperti : saudara, kamanakan, dan nenek. Sebaliknya, dalam masyarakat yang sudah modern dan rasional, konsep keluarga hanya terbatas pada suami, isteri, dan anak-anak mereka yang jumlahnya biasanya antara satu atau dua orang. Contoh lain untuk perbandingan antara keluarga untuk masyarakat yang masih terbelakang dan berkembang dengan masyarakat yang modern, umpamanya saja, orang yang sudah kawin.

Dalam sebagian masyarakat kita, khususnya dalam masyarakat bugis misalnya, orang yang sudah kawin biasanya pengantin pria masih dapat tinggal untuk sementara di rumah pengantin wanita. Ini mungkin karena kedua pasangan suami isteri yang baru tersebut belum memiliki atau belum mampu membeli rumah sendiri. Tinggalnya kedua pasangan yang baru tersebut, tentu saja bersama dengan kedua orang tua dan keluarga, misalnya saudara dari pihak pengantin wanita.

Contoh kasus diatas adalah merupakan hal yang wajar dan biasa dapat dijumpai dalam sebagian masyarakat kita. Bahkan dalam beberapa kasus, penulis pernah menjumpai beberapa pasangan suami isteri yang tinggal di rumah orang tua dari pihak pengantin pria maupun wanita selama bertahun-tahun lamanya sampai mereka mempunyai anak. Berbeda halnya dengan masyarakat di negara-negara barat; misalnya saja Amerika Serikat. Dalam masyarakat Amerika, pasangan suami isteri yang sudah kawin umumnya sudah harus memisahkan diri dengan orang tua mereka dan menempati rumah milik sendiri, atau paling

tidak mereka menyewa sebuah rumah atau apartemen.

Ini disebabkan oleh karena, semangat individualisme dalam masyarakat Amerika sangat tinggi, sehingga sebagian besar hubungan sosial yang berlangsung diantara anggota keluarga bersifat rasional. Meskipun demikian, ada juga sebagian dari masyarakat Amerika, khususnya bagi mereka yang berasal dari kelompok minoritas, misalnya; kelompok kulit hitam, dimana mereka ini selain mempunyai jumlah anak rata-rata cukup banyak, juga masih mengenal sistem keluarga yang luas. Tingginya semangat individualisme dalam masyarakat Amerika, disebabkan oleh karena sistem nilai budaya mereka lebih berorientasi pada kemandirian, dan kurangnya menggantungkan harapan dan hidup pada oranglain.

Oleh sebab itu, dalam sebagian masyarakat Amerika, wanita ikut serta secara aktif berpartisipasi dalam angkatan kerja untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya. Mereka bersedia mengerjakan pekerjaan apa saja, asal saja pekerjaan itu dapat menghasilkan uang. Oleh karena itu, banyak dari kalangan mahasiswa sudah bekerja diberbagai tempat demi untuk mencari uang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga maupun untuk kebutuhan pendidikan.

Tidak seperti halnya dengan masyarakat kita, sebagian besar dari kelompok keluarga, khususnya bagi mereka yang tinggal di desa yang jauh dari keramaian kehidupan kota-kota besar, dimana wanita dalam keluarga kurang dilibatkan dengan pekerjaan-pekerjaan diluar kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, mereka hanya mempunyai pekerjaan untuk mengurus anak dan suami di rumah. Selain itu, hubungan antara anggota keluarga bersifat sangat akrab dan kurang bersifat rasional, sehingga jiwa tanpa pamrih masih mendominasi dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila suatu pasangan suami isteri yang baru tinggal bersama-sama dengan mertua, baik dari pihak wanita maupun pria bukan dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan rumah tangga atau keluarga sebagai satu kesatuan sosial. Akan tetapi meskipun demikian, perubahan-perubahan sosial kearah proses modernisasi tetap berjalan terus-menerus sehingga lambat laun terciptanya suatu masyarakat yang rasional tetap akan terwujud, meskipun proses ini akan memerlukan waktu yang cukup lama.

III. Paradigma tentang Keluarga

1. Paradigma Konflik

Umumnya hanya dikenal dua model paradigma tentang keluarga, yaitu; paradigma konflik dan paradigma struktural fungsional. Meskipun demikian, kita juga mengenal paradigma lain, yaitu : paradigma interaksional simbolik, akan tetapi untuk paradigma yang terakhir ini, tidak akan dibicarakan dalam tulisan ini, demi untuk mempersingkat isi tulisan ini.

Paradigma konflik melihat keluarga sebagai suatu arena pertentangan antara hak dan kewajiban, terutama dalam hubungan antara suami dan isteri. Para penganut teori ini berpendapat bahwa dalam keluarga terdapat semacam ketidakadilan dalam menerapkan konsep hak dan kewajiban, antara suami dan isteri. Menurut para penganut paradigma konflik bahwa wanita lebih banyak melaksanakan kewajibannya dari pada memperoleh haknya. Ini dapat dibuktikan dengan melihat adanya sistem perbedaan upah atau gaji para buruh wanita yang jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan gaji yang diterima oleh pria.

Dengan adanya perbedaan pendapatan ini, menunjukkan bahwa posisi kelompok kaum

wanita, terutama bagi yang sudah bekerja sebagai buruh senantiasa ditekan oleh kaum pria. Oleh karena itu, para penganut paradigma ini senantiasa melihat adanya penindasan atau eksploitasi terhadap kaum wanita yang dilakukan oleh pria. Penindasan ini, menurut paradigma konflik, sesungguhnya tidak hanya terbatas pada perbedaan pendapatan antara kaum wanita dan pria, melainkan juga terjadi didalam lingkungan keluarga.

Umpamanya saja, wanita tidak atau kurang diberikan kesempatan untuk ikut serta mengambil peran dalam bekerja diluar rumah. Mereka hanya dijadikan semacam budak atau pesuruh untuk mengurus segala pekerjaan didalam rumah tangga, termasuk didalamnya mengurus anak dan suami. Pekerjaan seperti ini, dilakukan oleh kaum ibu-ibu rumah tangga secara rutin dan berlanjut terus-menerus siang dan malam. Hal seperti ini, menurut paradigma konflik, dapat menciptakan pikiran ibu rumah tangga menjadi stress atau tertekan. Akibatnya, mereka dapat jatuh sakit.

Selain itu, paradigma konflik juga melihat keluarga sebagai wadah dimana terjadinya berbagai bentuk konflik dan kekerasan yang setiap saat dapat terjadi diantara anggota keluarga. Misalnya saja, suami seringkali terlibat dalam pertentangan dengan isteri, dan tidak sedikit pertentangan ini terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, seperti misalnya : pemukulan dengan menggunakan tangan dan kaki, atau dengan menggunakan benda-benda tajam seperti : pisau dan parang.

Kekerasan dalam bentuk fisik seperti ini dapat juga terjadi pada anak-anak, misalnya saja pemukulan dan penyiksaan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh para orang tua dalam keluarga. Penyiksaan dan pemberian hukuman badan terhadap anak, menurut paradigma konflik tidak akan memberikan manfaat bagi anak tersebut, akan tetapi bahkan sebaliknya dapat terjadi, misalnya

hukuman fisik tersebut dapat mengajarkan kepada anak untuk berperilaku kasar dan juga jahat terhadap orang lain.

2. Paradigma Struktural Fungsional

Paradigma struktural fungsional berpendapat bahwa keluarga bukanlah semata-mata merupakan wadah terjadinya konflik, seperti yang dikemukakan oleh paradigma konflik, akan tetapi keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai fungsi bagi terciptanya keteraturan sosial. Conklin dalam bukunya "Sociology" (1987) menulis beberapa fungsi keluarga, seperti; pengaturan hubungan seks, reproduksi, memberikan status, sosialisasi, fungsi ekonomi, dan berfungsi sebagai tempat perlindungan dan menumpahkan kasih sayang.

Keluarga mempunyai fungsi dalam pengaturan hubungan seksual, maksudnya bahwa keluarga yang dibentuk melalui perkawinan dapat merupakan tempat menyalurkan segala kebutuhan biologis dari manusia yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Dengan adanya keluarga, maka penyaluran kebutuhan seks yang tidak sah menurut ukuran norma-norma sosial dapat dihindari. Penyaluran kebutuhan seks yang sah hukumnya menurut penilaian norma-norma sosial, selain memberikan manfaat tersendiri, misalnya penyakit kelamin dapat dihindari, juga anak yang lahir dari hubungan seks dalam keluarga dapat dikenal asal usulnya seperti misalnya; orang tuanya, keturunannya, maupun hubungan kekerabatannya.

Sebaliknya, anak yang lahir melalui hubungan gelap yang dilakukan oleh pria dan wanita, akan terasa susah untuk diketahui asal usulnya, terutama ayahnya, keturunannya, dan hubungan kekerabatannya. Selain itu, hubungan seks yang dilakukan oleh terutama pria terhadap beberapa wanita yang berbeda antara satu dengan yang lain, akan menimbulkan

berbagai masalah, umpamanya saja penyakit kelamin, spilis, atau AIDS. Penyakit seperti ini sangat banyak dijumpai dalam masyarakat yang mempunyai ikatan norma-norma sosial yang lemah, sehingga pergaulan terasa sangat bebas antara pria dan wanita. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam masyarakat seperti ini perkawinan seakan-akan tidak mempunyai arti lagi dalam kehidupan manusia. Perkawinan hanya dianggap sebagai permainan saja, akibatnya kawin cerai pun sangat banyak dan demikian juga halnya wanita yang hamil diluar perkawinan dapat dijumpai dimana-mana.

Oleh sebab itu, menurut paradigma fungsional, untuk menghindari penyalahgunaan seks dan demikian juga halnya dengan penyakit, maka perlu dibentuk adanya sebuah keluarga melalui perkawinan yang didasarkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan seks semata-mata, melainkan juga harus ada rasa tanggung jawab sebagai pasangan suami isteri dalam membina kehidupan keluarga yang sejahtera dan tenteram.

Fungsi lain dari pada keluarga adalah reproduksi. Maksudnya melalui keluarga diharapkan akan diperoleh keturunan yang baik dan sehat-sehat sehingga keberadaan masyarakat tetap terpelihara. Fungsi reproduksi juga berarti bahwa keluarga dianggap sebagai lembaga yang dapat menghasilkan jumlah anak yang lebih banyak. Dalam masyarakat tradisional-agraris, kedudukan anak mempunyai nilai yang sangat penting, oleh karena anak dapat merupakan sumber pendapatan dalam membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu, dalam masyarakat tradisional agraris suatu anggapan yang sering muncul yang mengatakan bahwa semakin banyak anak semakin banyak rezeki.

Akibatnya, banyak keluarga yang tetap menginginkan jumlah anak yang banyak meskipun sebagian dari mereka kadang-kadang

memperhitungkan pada nilai positif anak tersebut, umpamanya saja dapat membantu orang bekerja dikebun atau disawah, akan tetapi mereka kurang memperhitungkan bahwa anak juga merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar, oleh karena semua keperluan dan kebutuhan mereka harus terpenuhi, baik itu keamanan, pendidikan, makanan, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya. Anak yang jumlahnya banyak dan tidak produktif akan menjadi masalah dalam suatu keluarga, umpamanya saja mereka semuanya tidak sekolah, sebagai akibat tidak mampunya kedua orang tua membiayai mereka untuk masuk sekolah. Ini tentu saja bukan hanya merupakan beban bagi orang tua saja, melainkan juga beban bagi masyarakat. Fungsi lain keluarga adalah pemberian status sosial kepada anak. Misalnya saja, anak yang berasal dari keluarga kelas atas dalam masyarakat, tentu saja memiliki status sosial dan prestise anak-anak yang berasal dari kelas bawah.

Dengan demikian, keluarga memiliki nilai sosial yang sangat penting bagi anak dalam pergaulan. Bahkan keluarga juga mempunyai sosial yang tinggi dalam memperoleh perlakuan dalam masyarakat. Anak yang berasal dari keluarga kelas atas, seringkali mendapat perlakuan yang istimewa dibandingkan dengan keluarga dari kelas bawah. Contohnya, keluarga orang kaya lebih leluasa untuk memperoleh segala kemudahan dan menghindari segala bentuk hambatan untuk mencapai tujuannya dibanding dengan orang yang miskin.

Apalagi dalam masyarakat modern, uang atau materi memiliki peranan yang paling menentukan untuk memperoleh prestise, status, dan kekuasaan di dalam masyarakat. Fungsi lain keluarga adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, maksudnya melalui keluarga anak-anak dapat memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian. Sebaliknya, anak-anak yang keluarganya kurang jelas, misalnya saja anak-anak yatim seringkali menghadapi kesulitan

untuk memenuhi baik makanan maupun pakaiannya.

Keluarga juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan kasih sayang antara anak dan orang tua. Perkembangan dan pertumbuhan kepribadian memerlukan adanya kasih sayang kedua orang tua. Anak menurut kodratnya sebagai manusia, memerlukan berbagai kebutuhan, salah satu diantaranya adalah kasih sayang dan perasaan cinta dari orang tua yang merupakan manifestasi atau perwujudan kebutuhan psikologis anak. Anak yang merasa terpenuhi pemenuhan kebutuhan psikologisnya, perkembangan jiwanya tetap berjalan secara normal. Sebaliknya anak yang kurang memperoleh kasih sayang dan perhatian oleh orang tuanya, maka perkembangan jiwanya akan terasa mengalami gangguan. Ini dapat dilihat pada anak-anak yang cenderung melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

Akan tetapi, meskipun demikian kasih sayang dan perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak juga dapat menimbulkan berbagai dampak yang bersifat negatif, misalnya anak tersebut dapat saja dengan seandainya sesuai dengan keinginannya dan tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Ini dilakukan dengan harapan bahwa anak tersebut tetap akan dilindungi dirinya, meskipun perilakunya tetap melanggar norma-norma sosial. Akhirnya, fungsi lain keluarga yang sangat penting artinya bagi anggota keluarga adalah sosialisasi, dan akan dibahas dalam bagian berikutnya.

IV. Sosialisasi Anak

Sosialisasi adalah merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, oleh karena melalui proses sosialisasi seseorang dapat

mempelajari tentang norma dan aturan dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Levin (1991) bahwa sosialisasi adalah merupakan proses dimana individu dapat melembagakan aturan-aturan masyarakat dimana dia berada, dan bertujuan agar supaya aturan tersebut tetap dapat dipelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan kata lain, proses sosialisasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian individu, oleh karena melalui proses sosialisasi, individu dapat mempelajari semua norma dan aturan dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan melalui proses belajar tersebut, individu dapat menjadikan norma-norma sosial sebagai bagian dari kepribadian mereka sehingga dapat berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat dimana dia berada.

Proses sosialisasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa wadah atau tempat, dimana keseluruhan wadah ini proses sosialisasi dapat terjadi. Wadah atau agen sosialisasi yang dimaksud diantaranya; keluarga, media massa, sekolah, organisasi, dan kelompok sepermainan. Proses sosialisasi yang berlangsung melalui media komunikasi baik media cetak maupun media elektronika, misalnya; radio, televisi, surat kabar, majalah dan bulletin. Keseluruhan proses sosialisasi yang berlangsung lewat media massa tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang menjadi obyek sasaran misalnya siaran pendidikan yang disiarkan oleh televisi atau radio, maka orang melihat dan mengikuti siaran tersebut akan mengetahui sedikit banyak tentang materi pendidikan yang disiarkan melalui media massa tersebut. Tentu penyajian informasi lewat siaran televisi atau radio tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor; misalnya jenis materi yang disampaikan, model penyampaian materi tersebut, serta bahasa

yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.

Proses sosialisasi anak juga dapat berlangsung dalam kelompok sepermainan. Melalui proses sosialisasi ini, anak yang satu dapat belajar melalui proses peniruan terhadap perilaku anak yang lain. Perilaku anak dalam suatu kelompok sepermainan umumnya tidak sama, oleh karena mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam sekolah dapat terjadi melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap murid-murid sekolah.

Di sekolah, murid atau siswa akan mempelajari tentang semua aturan atau norma-norma sosial yang berlaku dan perlu dipatuhi oleh semua siswa atau murid, dan juga oleh guru sekolah sehingga keteraturan dan tata tertib sekolah dapat terpelihara. Misalnya saja, melalui pendidikan moral pancasila, maka setiap orang yang terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Proses sosialisasi yang berlangsung di sekolah, dimana guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensosialisasikan anak-anak sekolah. Dalam hal ini, para guru mengajarkan nilai-nilai yang berlaku didalam sekolah tersebut kepada para murid-murid sekolah. Agar supaya proses sosialisasi ini dapat berjalan secara baik maka para guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan secara teori tentang semua nilai-nilai sosial yang patut untuk diikuti, melainkan juga para guru hendaknya ikut memberikan contoh yang baik kepada para murid atau siswa sekolah. Dalam usaha untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang berlaku di sekolah, para guru senantiasa menghadapi sejumlah tantangan dan bahkan juga hambatan, terutama yang bersifat psikologis yang berasal dari para siswa sekolah. Apalagi dengan perubahan sosial yang

berlangsung dengan cepat, akan menciptakan berbagai dampak terhadap tatanan dan nilai-nilai sosial yang ada dan sudah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat. Umpamanya saja, proses penerimaan nilai-nilai budaya yang berasal dari luar dan cenderung untuk menghilangkan nilai-nilai tradisional, yang mana proses seperti ini banyak dialami terutama oleh kalangan kelompok remaja dan generasi muda, yang bukan hanya terdapat diluar kegiatan pendidikan, melainkan juga dalam kehidupan dunia pendidikan seperti : sekolah.

Sebagian dari anak sekolah berusaha untuk menjadikan nilai-nilai yang berasal dari luar tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya sendiri, dan tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat dimana dia berada. Ini adalah merupakan suatu tantangan yang besar yang harus dihadapi oleh para guru disekolah dalam usaha untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial masyarakat dimana para guru tersebut bertempat tinggal.

Seperti halnya dengan keluarga, kelompok sepermainan, sekolah, dan media massa, maka organisasi juga memegang peranan yang penting sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi baik dari kalangan anak, remaja, maupun generasi muda. Dalam suatu organisasi, akan diajarkan tentang aturan yang berlaku dengan tujuan agar supaya timbul kerja sama diantara anggota organisasi sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, dan tujuan organisasi juga dapat tercapai.

Dalam suatu organisasi non pemerintah misalnya yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan bisnis, agar supaya tujuan organisasi tersebut dapat tercapai, maka perlu selalu ada latihan dan training serta penataran-penataran yang menyangkut dengan tugas-tugas pekerjaan yang harus dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi tersebut. Demikian juga halnya dalam organisasi pemerintah, pendidikan dan latihan

yang diberikan kepada para pegawai dan pejabat pemerintah adalah penting artinya untuk menanamkan semangat kerja, motivasi, serta disiplin yang tinggi dalam usaha untuk mendukung keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan organisasi dimana individu melaksanakan suatu peran dan kegiatan.

V. Sosialisasi Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah merupakan bentuk kelompok primer didalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga terjadi apabila para orang tua mendidik anaknya tentang norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat. Proses pendidikan tentang norma-norma sosial yang dilakukan oleh orang tua tersebut kepada anaknya dimaksudkan agar supaya pada saat anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, diharapkan dapat memainkan peranan sesuai aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana dia berada, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Adapun tujuan proses sosialisasi dalam keluarga, seperti yang pernah ditulis oleh David Poponeo (1971), yaitu : orang tua diharapkan dapat mengajarkan kepada anak tentang kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri, tentang nilai-nilai, dan tentang bagaimana memainkan peranan didalam masyarakat. Kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri adalah sangat penting artinya bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri, maka anak tidak lagi dengan seenaknya ingin berbuat sesuatu terhadap orang lain, dan juga terhadap lingkungannya. Contoh : umpamanya saja, anak dilatih untuk pandai-pandai menjaga kebersihan lingkungan. Apabila pola

pembinaan seperti ini ditanamkan dalam diri anak sejak kecil, maka lama kelamaan pola berpikir dan bertindak seperti itu akan menjadi bagian dari kepribadian anak, sehingga setiap kali misalnya anak ingin membuang sampah atau kotoran disembarang tempat, anak sudah mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang seperti itu.

Masalah nilai adalah sangat penting artinya dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga. Kita kembali kepada contoh yang pertama tentang kemampuan anak untuk mengontrol dirinya untuk tidak membuang sampah disembarang tempat. Perlu dijelaskan bahwa anak menjadikan hidup bersih dalam hidupnya, selain didukung oleh adanya kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri, juga anak diajarkan misalnya bahwa membuang sampah atau kotoran disembarang tempat adalah bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku untuk hidup sehat dan bersih. Dalam hal ini, anak juga diajarkan bahwa kotoran atau sampah itu merupakan sumber penyakit, dan apabila dibuang disembarang tempat akan merusak lingkungan hidup dan dapat mengganggu kesehatan manusia.

Perilaku merupakan aspek penting yang lain dari pada proses sosialisasi dalam keluarga. Perilaku yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perilaku yang sesuai dengan keinginan dan harapan bukan hanya anggota keluarga melainkan juga masyarakat secara keseluruhan, terutama dimana individu tersebut berada. Contohnya, perilaku hidup sehat adalah sesuatu yang disenangi oleh setiap orang yang mendambakan ketenteraman dan kenyamanan.

Cukup banyak jenis perilaku yang diinginkan oleh manusia dan masyarakat sekitar kita, perilaku ini diharapkan akan menciptakan kedamaian dan menghindari segala bentuk kesusahan dalam kehidupan manusia. Misalnya saja, semua orang menginginkan orang lain berlaku jujur, adil,

sopan, ramah, dan bijaksana. Untuk mampu memainkan perilaku atau peranan yang diinginkan oleh manusia dan masyarakat sekitar kita, maka perlu ada proses sosialisasi atau proses belajar tentang nilai-nilai atau norma-norma yang ada didalam masyarakat.

VI. Cara Sosialisasi Anak dalam Keluarga

Ada beberapa cara yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, tiga diantaranya yang penting kita kenal, yaitu; cara otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Model sosialisasi anak secara otoriter berlangsung dimana orang tua memegang peranan yang sangat penting, dalam menentukan segala perilaku dan sikap anak. Dalam hal ini, posisi orang tua adalah sebagai penentu dan anak hanyalah sebagai pengikut. Anak tidak memiliki sedikitpun kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri sehingga dengan demikian bakat dan kemampuan anak untuk mengembangkan kreatifitasnya menjadi lumpuh. Pola komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua bersifat satu arah, yaitu dimana hanya orang tua dapat memberi instruksi atau perintah kepada anak, dan anak tidak boleh membantah meskipun itu seringkali bertentangan dengan keinginan anak.

Model pendidikan yang kedua dan sering kali juga dipraktikkan dalam kehidupan keluarga adalah model sosialisasi yang bersifat demokratis. Model seperti ini sangat berbeda dengan model yang bersifat otoriter yang cenderung memberikan sanksi atau hukuman fisik atau badan terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

Pada model yang bersifat demokratis, komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak bersifat dua arah, artinya selain orang tua mempunyai pendapat atau saran kepada anak, juga anak dapat berdiskusi dengan

orang tua untuk menyampaikan segala keinginan dan harapannya, sehingga dengan demikian suasana dalam kehidupan keluarga bersifat lebih demokratis. Tentu saja pendapat yang disampaikan oleh anak (orang tua) apabila dianggap lebih bersifat positif akan diterima oleh orang tua. Model pendidikan yang bersifat demokratis sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, oleh karena sangat membantu anak dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Akhirnya, model pendidikan yang lain dalam kehidupan keluarga adalah dengan cara *laissez-faire*. Model pendidikan seperti adalah bertolak belakang dengan model pendidikan otoriter. Dalam hal ini posisi orang tua sangat lemah dalam mengarahkan anak, terutama dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Orang tua hanya menuruti segala keinginan dan kemauan anak. Orang tua menganggap bahwa meskipun anak tidak diarahkan, mereka juga sudah mengetahui mana yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan.

Kurangnya kontrol dan pengawasan anak oleh orang tua, dapat menyebabkan anak terjerumus dalam perilaku yang dapat melanggar norma-norma sosial, seperti misalnya; kenakalan remaja. Dalam hal ini, justru anak merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, oleh karena hampir tidak ada lagi komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak. Akibatnya, hubungan antara anak dengan kedua orang tua terasa kaku, janggal, dan dingin. Model seperti ini kurang begitu baik untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, oleh karena seolah-olah anak tidak menaruh perhatian lagi pada kewibawaan yang dimiliki orang tua. Anak dapat saja bertindak sesuai dengan keinginan sendiri.

Daftar Pustaka

- A. L y s e n . 1 9 8 1 . I n d i v i d u d a n masyarakat. Bandung: PT Sumur Bandung.
- Bloch A. Herbert. 1962. Men, Crime and Society. New York: Random House.
- Cesare, Lambroso. 1969. Crime: It's Causes and Remedies. Boston: Little.
- Cloward A, Richard. 1960. Delinquency and Opportunity: A Theory of Delinquent Gang. New York: Free Press.
- Conklin E. John. 1987. Sociology. New York : Macmillan Publishing Company.
- G. Caplan. 1969. Adolence. New York: Basic Books.
- G. G. Conger. 1973. Adolence and Youth. New York: Harper & Row Publishers.
- Goode J, William. 1985. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Gunarsa D. Singgih, 1985. Psikologi Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- et. al. 1985. Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Huraerah, Abu. 2006. Dinamika kelompok (konsep dan aplikasi). Bandung: PT Refika Aditama.
- H. Seabald. 1966. Adolence : A Sociological Analysis. New York: Appleton - Century Crofts.
- Kartono, Kartini. 1983. Patologi Sosial. Jakarta : Rajawali Pers.
- 1986. Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- Learner, Daniel. 1983. Memudarnya Masyarakat Tradisional. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Levin C. William. 1991. Sociological Ideas. California : Wadsworth Publishing Company.
- Narwoko J. Dwi. 2004. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta : Prenada Media.
- P. Blos. 1971. The Young Adolescent: Clinical Studies. New York: Free Press.
- Polak. j. b. a. f. major. 1982. Sosiologi (Suatu Buku Pengantar Ringkas). Jakarta : PT Ichtiar Baru.
- Poponeo. David. 1971. Sociology. New York : M c e r e d i t h C o r p o r a t i o n .
- P. J. Bouman. 1980. Ilmu Masyarakat Umum. Jakarta: PT Pembangunan.
- Purwanto, Ngalim. 1985. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remadja Karya.
- Santosa, Slamet. 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shadily, Hassan. 1983. Sosiologi : Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1995. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardi, Soelaeman. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosioogi. Jakarta: Fakultas Ekonomi U n i v e r s t a s Indonesia.
- 1985. Pengantar Sosiologi: Suatu Bunga Rampai. Jakarta: PT Media Surya Grafindo.
- Tannenbaum, Frank. 1963. Crime and The Community. New York: Columbia University Press.
- W. A. Gerungan. 1983. Psikologi Sosial. Jakarta. PT Eresco.
- Wirawan, Sarlito. 1983. Teori - Teori Psikologi Sosial. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yablonsky, Lewis. 1962. The Violent Gang. New York: MacMillan Press.
- Yusuf, Yusmar. 1989. Dinamika Kelompok. Bandung: Armico.